

***Homesteading* Kontemporer sebagai Strategi Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Keberlanjutan**

Meistian Herizon¹, Didi Ardiansyah², Radeni Ilyan Putra³, Reflis⁴, Satria P. Utama⁵

^{1,2,3}Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{4,5}Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹herizon.meistian@gmail.com, ²ardiansyahst@gmail.com, ³radeniilyanp89@gmail.com,

⁴reflis@unib.ac.id, ⁵satria_pu@yahoo.com

Abstrak

Studi ini membahas gaya hidup *homesteading* kontemporer yang semakin mendapat perhatian sebagai bagian dari gerakan menuju kemandirian dan keberlanjutan masyarakat. *Homesteading* kontemporer menekankan produksi pangan secara mandiri, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta penerapan praktik hidup berkelanjutan dalam berbagai konteks ruang, mulai dari wilayah pedesaan hingga lingkungan urban yang padat. Melalui pendekatan tinjauan pustaka kualitatif, artikel ini menganalisis karakteristik utama, manfaat yang ditawarkan, tantangan implementasi, serta potensi penerapan *homesteading* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Temuan menunjukkan bahwa *homesteading* berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga, kesehatan fisik dan mental, pelestarian lingkungan, serta penguatan jaringan sosial. Namun demikian, praktik ini juga menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan lahan, kurangnya keterampilan teknis, kendala regulasi, dan resistensi sosial. Dalam konteks Indonesia, praktik ini semakin relevan seiring tumbuhnya pertanian perkotaan dan meningkatnya kebutuhan akan solusi berbasis komunitas. Artikel ini menawarkan kerangka tematik yang dapat dijadikan dasar pengembangan program PkM berbasis gaya hidup berkelanjutan dan adaptif terhadap keragaman wilayah. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hubungan antara literatur akademik dan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis rumah tangga.

Kata Kunci: *Homesteading*, Kemandirian, Keberlanjutan, Pengabdian Masyarakat, Pertanian Kota, Pemberdayaan Komunitas.

Abstract

This study explores the contemporary homesteading lifestyle, which is gaining increasing attention as part of a movement toward community self-reliance and sustainability. The contemporary homesteading emphasizes self-sufficient food production, efficient resource management, and the application of sustainable living practices across various spatial contexts, from rural areas to densely populated urban environments. Using a qualitative literature review approach, this article analyzes the key characteristics, benefits, implementation challenges, and potential applications of homesteading in community service activities (PkM). The findings indicate that homesteading contributes to household economic resilience, physical and mental health, environmental conservation, and the strengthening of social networks. However, this practice also faces obstacles such as limited land availability, lack of technical skills, regulatory constraints, and social resistance. In the Indonesian context, it is becoming increasingly relevant in line with the growth of urban agriculture and the need for community-based solutions. This article offers a thematic framework that can serve as a foundation for developing PkM programs based on sustainable lifestyles adapted to regional diversity. This study is expected to make a significant contribution to strengthening the connection between academic literature and household-based community empowerment practices.

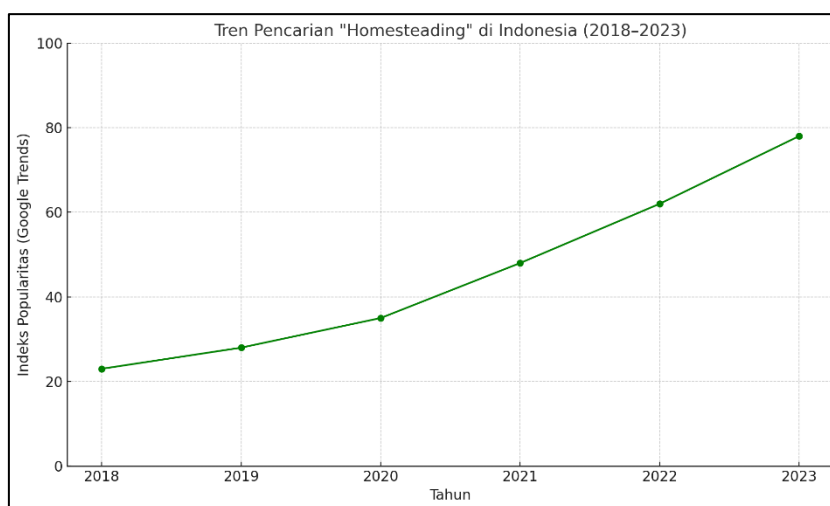
Keywords: *Homesteading, Self-Reliance, Sustainability, Community Service, Urban Agriculture, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Homesteading telah mengalami evolusi signifikan dari akar sejarahnya dan kini menjadi pilihan gaya hidup modern yang menekankan kemandirian, keberlanjutan, serta keterhubungan dengan alam dan sumber daya lokal. Istilah “*homesteading*” awalnya merujuk pada *Homestead Act* Amerika Serikat tahun 1862, yang memberikan lahan kepada warga negara yang bersedia mengolah dan menetap di atasnya (Vale, 2024). Namun dalam konteks kontemporer, *homesteading* telah berkembang menjadi suatu pendekatan hidup swasembada yang mencakup produksi pangan mandiri, konservasi energi, serta kerajinan rumah tangga berbasis sumber daya lokal (Abram, 2024; Merchant, 2023; Newton & Stover, 2021).

Gerakan ini kembali mendapat perhatian global seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan kualitas hidup yang lebih sehat dan mandiri (Axios, 2024; Midstory, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, *homesteading* telah mengalami adaptasi signifikan, mulai dari lahan pertanian pedesaan hingga ruang terbatas di perkotaan seperti balkon, *rooftop*, dan kebun komunitas (Edwards et al., 2017; Newton & Stover, 2021). Adaptasi ini menjadikan *homesteading* semakin inklusif dan memungkinkan partisipasi dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis.

Tren ini juga terlihat secara lokal di Indonesia. Berdasarkan *Google Trends* dan laporan media, terjadi peningkatan minat terhadap topik-topik terkait *homesteading*, *urban farming*, dan gaya hidup berkelanjutan selama periode 2018–2023 (Erliana, 2023). Hal ini sejalan dengan meningkatnya keresahan masyarakat terhadap inflasi pangan, degradasi lingkungan, serta keinginan untuk kembali pada pola hidup yang lebih mandiri dan berkesadaran lingkungan (Rachman, 2022; City Farmer, 2025).



Gambar 1. Grafik tren pencarian kata kunci “*Homesteading*” di Indonesia selama periode 2018–2023 berdasarkan estimasi indeks popularitas.

Sumber: Google Trends, diakses Januari 2024.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pencarian daring terkait “*homesteading*” di Indonesia meningkat stabil dalam beberapa tahun terakhir, terutama pasca-pandemi. Lonjakan minat ini menunjukkan adanya kebutuhan informasi dan praktik langsung di tengah masyarakat terkait produksi pangan mandiri, urban farming, dan keterampilan hidup berkelanjutan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, tren ini membuka peluang strategis bagi pengembangan program-program edukatif, pelatihan praktis, dan pemberdayaan komunitas yang berfokus pada kemandirian pangan dan konservasi sumber daya berbasis rumah tangga.

Namun, hingga saat ini, kajian akademik mengenai *homesteading* di Indonesia masih sangat terbatas, terutama yang mengaitkan praktik ini secara langsung dengan strategi pengabdian masyarakat dan pembangunan komunitas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada pertanian kota atau aspek teknis lingkungan hidup tanpa membahas *homesteading* sebagai pendekatan gaya hidup terpadu yang dapat dijadikan basis intervensi PkM. Oleh karena itu, studi ini menawarkan kontribusi konseptual melalui sintesis literatur yang menggambarkan karakteristik *homesteading* kontemporer, manfaatnya, serta tantangan yang dihadapi, dengan penekanan khusus pada konteks Indonesia. Nilai tambah yang ditawarkan adalah kerangka konseptual dan tematik yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis gaya hidup berkelanjutan dan partisipatif.

Homesteading kontemporer juga bersinggungan dengan tren global seperti gerakan makanan lambat (*slow food*), konservasi lingkungan, dan pembangunan komunitas yang tangguh. Gerakan *slow food* adalah pendekatan yang menekankan konsumsi makanan lokal, organik, dan disiapkan secara tradisional sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya makanan cepat saji. Dalam konteks perubahan iklim dan tantangan keberlanjutan lainnya, *homesteading* menjadi strategi praktis untuk mengurangi jejak ekologis sekaligus meningkatkan ketahanan individu dan komunitas (Edwards et al., 2017; Newton & Stover, 2021; Vale, 2024). Selain itu, *homesteading* berkontribusi dalam pelestarian keterampilan tradisional dan pengetahuan lokal yang makin terpinggirkan di era digital.

Studi ini bertujuan meninjau secara sistematis karakteristik, manfaat, dan tantangan *homesteading* kontemporer melalui pendekatan tinjauan pustaka. Fokus diberikan pada relevansinya dalam mewujudkan gaya hidup berkelanjutan, serta potensinya sebagai model kehidupan alternatif yang dapat diadopsi di berbagai konteks, termasuk di Indonesia. Studi ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai strategi keberlanjutan berbasis komunitas dan gaya hidup, serta memberikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan dan pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang adaptif terhadap kebutuhan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif untuk mengeksplorasi karakteristik, manfaat, tantangan, serta implikasi keberlanjutan dari gaya hidup *homesteading* kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menyintesis pengetahuan konseptual dan kontekstual, terutama dalam menelaah fenomena sosial yang kompleks seperti transformasi gaya hidup dan praktik keberlanjutan (Merchant, 2023). Lebih jauh, pendekatan ini dipandang relevan dengan pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, karena memungkinkan perumusan kerangka tematik yang dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan kemandirian pangan, pertanian kota, atau konservasi berbasis rumah tangga.

Proses penelusuran literatur dilakukan pada beberapa basis data akademik utama, yaitu JSTOR, ScienceDirect, Google Scholar, dan DOAJ. Selain itu, artikel populer, laporan institusional, dan situs web kredibel seperti Medcom dan Trubus juga digunakan sebagai pelengkap informasi kontekstual yang mutakhir. Kata kunci pencarian mencakup istilah dalam bahasa Inggris dan Indonesia, seperti: "*homesteading*", "*urban homesteading*", "*sustainable living*", "*self-sufficiency*", "*urban farming*", "pertanian kota", "kehidupan berkelanjutan", dan "kemandirian pangan".

Kriteria penyaringan literatur meliputi: (1) Kesesuaian langsung dengan praktik *homesteading* kontemporer, baik dari sisi konsep maupun praktik nyata; (2) Publikasi dalam rentang tahun 2018–2025, untuk memastikan relevansi dengan konteks kontemporer; (3) Sumber berasal dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku akademik, atau situs kredibel; (4) Keberagaman konteks geografis agar diperoleh perspektif global dan lokal; serta (5) Mengandung dimensi praktik pengabdian masyarakat secara implisit maupun eksplisit, seperti pemberdayaan komunitas, transfer keterampilan, pengorganisasian sosial, atau inovasi lokal berbasis rumah tangga.

Literatur yang lolos seleksi dianalisis menggunakan metode analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) *Open coding*: setiap dokumen dibaca menyeluruh dan dilakukan penandaan terhadap frasa atau gagasan kunci yang berkaitan dengan tema *homesteading*, keberlanjutan, atau pemberdayaan masyarakat; (2) *Axial coding*: kode-kode awal yang serupa atau berhubungan digabungkan ke dalam sub-tema awal seperti "praktik *homesteading* urban", "tantangan adopsi", "manfaat psikososial", dan "dukungan kebijakan"; (3) *Final clustering*: sub-tema dikelompokkan ke dalam tema utama berdasarkan frekuensi kemunculan, relevansi dengan pertanyaan penelitian, dan kedalaman informasi. Proses ini juga mempertimbangkan kontribusi tiap tema terhadap potensi penerapan dalam pengabdian masyarakat, seperti pelatihan pertanian rumah tangga, advokasi kebijakan zonasi, atau desain program edukatif berbasis komunitas.

Tema utama yang muncul dan dianalisis secara mendalam dalam studi ini meliputi: (a) karakteristik *homesteading* kontemporer di berbagai wilayah; (b) manfaat ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan sosial; (c) tantangan dan hambatan adopsi *homesteading* di berbagai konteks; serta (d) kontribusinya terhadap praktik dan strategi keberlanjutan berbasis masyarakat. Hasil analisis ini menjadi dasar konseptual dalam menyusun arah pengembangan program pengabdian masyarakat yang adaptif, kontekstual, dan berdampak panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik *Homesteading* Kontemporer dan Implikasinya terhadap PkM

Homesteading kontemporer mencerminkan pendekatan gaya hidup yang fleksibel, berakar pada prinsip swasembada, keberlanjutan, dan hubungan erat dengan sumber daya lokal. Berbeda dari bentuk tradisional yang terfokus pada wilayah pedesaan, *homesteading* kontemporer berkembang di berbagai konteks spasial, dari apartemen perkotaan hingga lahan sub-urban dan pedesaan terpencil (Vale, 2024; Edwards et al., 2017). Fleksibilitas ini menciptakan peluang besar dalam merancang program pengabdian kepada masyarakat yang adaptif dengan kondisi wilayah seperti pelatihan kebun vertikal untuk masyarakat urban, atau pengolahan hasil tani untuk desa agro-ekologis.

Tabel 1. Praktik Utama dalam *Homesteading* Kontemporer berdasarkan Jenis Wilayah

Praktik	Wilayah Perkotaan	Wilayah Suburban	Wilayah Pedesaan
Produksi Pangan	Berkebun dalam pot, taman vertikal, kebun balkon, kebun komunitas	Kebun belakang rumah, bedeng tanaman, pohon buah kecil, kebun komunitas	Kebun sayur besar, kebun buah, tanaman lapangan, rumah kaca
Peternakan	Ayam kecil (jika diperbolehkan), budidaya lebah	Ayam, kelinci, lebah, terkadang kambing kecil	Ternak beragam: ayam, kambing, domba, sapi, babi
Pengawetan Makanan	Fermentasi, pengalengan, pengeringan, pembekuan	Semua metode di kota + penyimpanan di ruang bawah tanah	Semua metode suburban + pengasapan, pengalengan skala besar
Sistem Energi	Peralatan hemat energi, panel surya skala kecil	Panel surya, penampungan air hujan, pengomposan	Sistem <i>off-grid</i> , tenaga angin, tenaga air, biogas
Kegiatan DIY/Kerajinan	Produk rumah tangga buatan sendiri, reparasi pakaian	Pertukangan kayu, pembuatan furnitur, tekstil	Konstruksi bangunan, fabrikasi peralatan, kerajinan besar

Tabel 1 menunjukkan variasi praktik *homesteading* lintas wilayah geografis. Di lingkungan perkotaan, keterbatasan ruang diatasi melalui taman vertikal dan pengomposan skala rumah tangga. Di wilayah sub-urban, diversifikasi praktik seperti peternakan kecil dan konservasi energi mulai diterapkan. Sementara di pedesaan, *homesteading* dilakukan dalam skala yang lebih luas dengan integrasi energi terbarukan dan peternakan mandiri. Melalui pemetaan ini, program PkM dapat disusun secara *place-based* dan berbasis potensi lokal. Misalnya melalui pelatihan peternakan mikro di wilayah sub-urban atau desain energi alternatif skala rumah tangga di pedesaan. Istilah "*off-grid*" yang digunakan dalam konteks ini merujuk pada sistem mandiri yang tidak bergantung pada jaringan listrik utama.

Lebih lanjut, *homesteading* kontemporer memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan jejaring. Platform seperti YouTube, blog, dan forum daring menjadi sarana berbagi keterampilan yang mudah diakses (Samuel, 2024). Salah satu pendekatan populer adalah kegiatan DIY (*do-it-yourself*), yaitu praktik membuat atau memperbaiki sesuatu secara mandiri tanpa bantuan profesional. Aspek ini dapat dimanfaatkan dalam program PkM melalui pengembangan konten edukatif berbasis komunitas, pelatihan daring terbuka, atau pendampingan teknis jarak jauh. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong pemberdayaan digital masyarakat dan memperluas jangkauan intervensi sosial tanpa bergantung pada lokasi fisik tertentu.

Manfaat *Homesteading* dan Potensi Intervensi Komunitas

Literatur menunjukkan bahwa *homesteading* memberikan manfaat nyata dalam empat dimensi utama: ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan sosial-psikologis. Seluruh manfaat ini dapat ditransformasikan menjadi fondasi program PkM yang berkelanjutan.

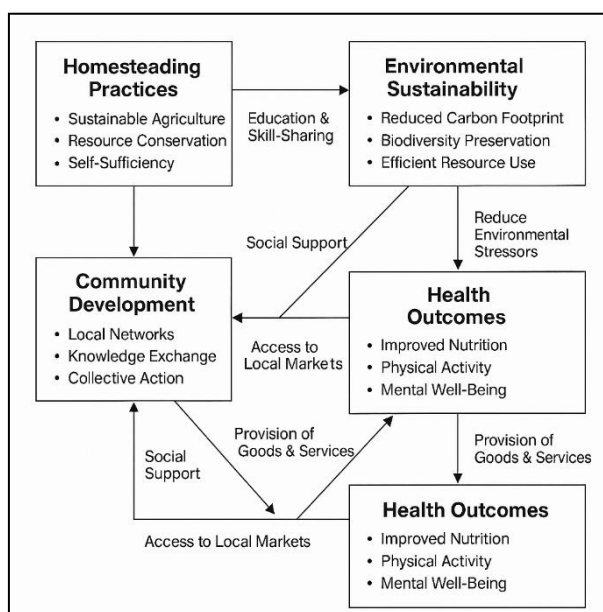
Manfaat ekonomi meliputi pengurangan pengeluaran rumah tangga dan peluang pendapatan mikro dari hasil panen berlebih atau produk olahan rumah tangga (Samuel, 2024; Midstory, 2024). Dalam konteks PkM, intervensi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan kewirausahaan mikro, koperasi pemasaran hasil *homesteading*, serta pelatihan pengolahan makanan berbasis sumber lokal.

Manfaat kesehatan muncul dari peningkatan konsumsi pangan segar, aktivitas fisik, dan keterlibatan dengan alam (Vale, 2024). Program PkM dapat mengintegrasikan ini melalui kampanye gaya hidup sehat berbasis berkebun, pelatihan pengolahan bahan organik bebas pestisida, serta terapi berkebun untuk kelompok rentan.

Manfaat lingkungan seperti pengurangan limbah rumah tangga, konservasi tanah, dan pengurangan emisi karbon mendukung agenda keberlanjutan. Intervensi PkM dapat berupa pelatihan kompos skala rumah tangga, konservasi air, dan pertanian organik mikro.

Manfaat sosial dan psikologis mencakup peningkatan rasa memiliki, solidaritas, dan ketahanan komunitas. Ini menjadi landasan kuat bagi PkM berbasis komunitas seperti taman pangan kolektif, forum tukar keterampilan, atau proyek kolaboratif antarwarga.

Gambar 2 mengilustrasikan keterkaitan antara manfaat *homesteading* secara sistemik. Dalam konteks PkM, model ini menunjukkan potensi pembangunan sosial-ekomental yang saling memperkuat. Kesehatan individu yang membaik dan penguatan jaringan sosial memperbesar peluang adopsi *homesteading* sebagai gerakan kolektif di tingkat lokal.



Gambar 2. Model konseptual manfaat homesteading dan keterkaitannya. *Disusun oleh penulis dengan bantuan AI berbasis sintesis literatur (Merchant, 2023; Samuel, 2024; Vale, 2024).*

Tantangan Implementasi dan Strategi PkM Adaptif

Tantangan utama dalam penerapan *homesteading* meliputi keterbatasan pengetahuan teknis, sumber daya awal, regulasi lokal, dan resistensi sosial. Namun, masing-masing tantangan ini membuka ruang bagi intervensi PkM yang solutif dan partisipatif.

Keterbatasan pengetahuan dapat diatasi melalui program PkM seperti pelatihan teknis modular, bimbingan kelompok, dan klinik kebun komunitas. Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan komunitas pembelajar terbukti efektif mempercepat penguasaan keterampilan dasar (Merchant, 2023).

Keterbatasan sumber daya seperti modal dan waktu dapat diatasi melalui koperasi alat, integrasi kegiatan ke dalam rutinitas keluarga, serta sistem insentif komunitas. PkM dapat memfasilitasi peminjaman alat bersama atau *platform* pertukaran bibit antarwarga.

Hambatan regulasi dan sosial dapat direspons melalui advokasi kebijakan berbasis data, penyusunan panduan desain kebun yang estetik dan fungsional, serta kampanye edukasi publik. Dalam hal ini, kolaborasi antara tim pengabdian dan pemerintah lokal sangat krusial untuk mengubah persepsi dan membuka ruang regulatif yang lebih inklusif.

Tabel 2. Tantangan dalam Penerapan *Homesteading* dan Strategi Mitigasi

<i>Kategori Tantangan</i>	<i>Tantangan Spesifik</i>	<i>Strategi Mitigasi</i>
Pengetahuan & Keterampilan	Kurva pembelajaran; kesulitan menemukan sumber terpercaya; kesulitan mendiagnosis masalah	Program bimbingan komunitas; lokakarya pendidikan formal; komunitas daring; acara berbagi keterampilan
Keterbatasan Sumber Daya	Biaya awal; keterbatasan waktu; keterbatasan ruang; beban kerja musiman	Memulai dari skala kecil; fokus pada aktivitas dengan hasil tinggi; berbagi peralatan secara kolektif; ikut kebun komunitas
Regulasi	Larangan zonasi; aturan asosiasi perumahan; kode bangunan; regulasi keamanan pangan	Riset peraturan lokal; advokasi kebijakan; fokus pada praktik yang diizinkan; pengurusan izin yang sah
Faktor Sosial	Kekhawatiran estetika lingkungan; resistensi budaya; kurangnya dukungan keluarga	Edukasi publik; desain kebun yang indah; pelibatan komunitas; menunjukkan manfaat ekonomi

Tabel 2 menyajikan strategi mitigasi untuk tiap kategori tantangan. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan langsung dalam merancang modul PkM yang sesuai dengan kondisi lokal, baik di kota besar, daerah pinggiran, maupun pedesaan terpencil.

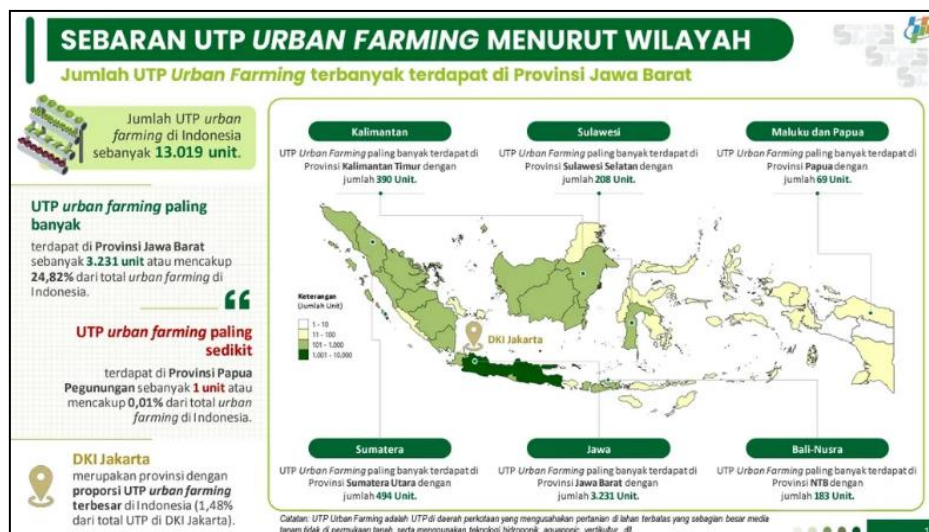
***Homesteading* dalam Konteks Indonesia: Peluang Adaptasi dan Inovasi PkM Lintas Wilayah**

Meskipun konsep *homesteading* lebih dikenal di negara-negara Barat, praktik serupa yang mencerminkan prinsip kemandirian pangan, pemanfaatan ruang terbatas, dan pemberdayaan masyarakat lokal juga berkembang di Indonesia, khususnya melalui bentuk pertanian perkotaan (*urban farming*). Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, terdapat 13.019 Unit Usaha Pertanian Perkotaan (UTP) yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi dengan 3.231 unit atau 24,82% dari total nasional. Sementara itu, DKI Jakarta, meskipun tidak memiliki jumlah terbesar, mencatat proporsi UTP tertinggi dibandingkan total UTP wilayahnya, yaitu sebesar 1,48% (Erliana, 2023). Sebaliknya, kesenjangan distribusi tampak mencolok di wilayah Papua Pegunungan yang hanya memiliki satu unit UTP, mengindikasikan ketimpangan akses dan implementasi antarwilayah.

Fenomena pertanian kota di Indonesia ini merepresentasikan bentuk adaptasi prinsip *homesteading* yang disesuaikan dengan karakteristik iklim tropis dan demografi lokal. Praktik seperti kebun atap, taman vertikal, dan pengelolaan limbah organik melalui kompos menjadi wujud konkret penerapan model ini. Iklim tropis yang memungkinkan musim tanam sepanjang tahun memberikan keuntungan tersendiri. Namun demikian, tantangan utama tetap muncul dalam bentuk keterbatasan lahan di kawasan urban serta pesatnya laju urbanisasi. Selain itu, profil demografis pelaku pertanian yang mayoritas berusia lanjut (55 tahun ke atas) dan rendahnya adopsi teknologi, dengan hanya 46,84% yang mengakses teknologi terkini, menunjukkan krisis regenerasi dan keterbatasan inovasi (Erliana, 2023).

Dalam konteks tersebut, penelitian Trisnawati dan Sari (2023) menunjukkan bahwa integrasi pertanian kota dengan pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan ketahanan pangan sekaligus memperkuat partisipasi warga di kota-kota besar. Temuan serupa disampaikan oleh Rachman (2022), yang menekankan pentingnya pelatihan teknis dan pembentukan jejaring antar kebun komunitas untuk memperluas dampak sosial *homesteading* secara sistemik di lingkungan urban padat.

Keragaman geografis dan demografis Indonesia menuntut pendekatan *homesteading* yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi masing-masing wilayah. Di kawasan urban padat seperti permukiman kota besar, strategi pengabdian kepada masyarakat (PkM) dapat mencakup pengembangan kebun vertikal di ruang sempit, pengomposan organik skala balkon, serta pelatihan daring berbasis aplikasi mobile. Di wilayah sub-urban yang memiliki ruang lebih longgar dan komunitas yang relatif stabil, fokus dapat diarahkan pada pengembangan koperasi alat sebagai bentuk kolaborasi sumber daya, pelatihan peternakan mikro seperti budidaya ayam dan ikan skala rumah tangga, serta pengolahan pangan mandiri yang bernilai ekonomi. Sementara itu, di wilayah rural atau pedesaan, strategi dapat difokuskan pada pelatihan integratif yang memadukan praktik tradisional dengan prinsip keberlanjutan modern, seperti konservasi air, pengelolaan limbah organik, dan adopsi teknologi energi terbarukan sederhana berbasis potensi lokal.



Gambar 3. Distribusi Unit Usaha Pertanian Perkotaan (UTP) di Seluruh Provinsi di Indonesia Berdasarkan Data Sensus Pertanian 2023. Visualisasi disusun berdasarkan data dari Erliana (2023)

Dengan mempertimbangkan variasi regional dalam hal potensi dan hambatan, seperti yang tergambar dalam distribusi geografis Usaha Pertanian Perkotaan (UTP) pada Gambar 3, diperlukan pendekatan kebijakan yang berbasis wilayah (*place-based approach*). Strategi ini meliputi integrasi pendidikan dan pelatihan berbasis keterampilan praktis, perluasan akses teknologi, serta pelibatan generasi muda melalui kampanye gaya hidup berkelanjutan dan pertanian regeneratif. Dengan demikian, *urban farming* dapat berfungsi sebagai titik masuk strategis dalam membangun model *homesteading* yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di konteks Indonesia.

Penyesuaian strategi ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan *homesteading* tidak hanya relevan secara ekologis, tetapi juga efektif dalam memperkuat kapasitas masyarakat lintas wilayah. Studi-studi terdahulu (Trisnawati & Sari, 2023; Rachman, 2022) menegaskan pentingnya pembentukan jejaring komunitas, pelatihan teknis, dan fasilitasi program edukatif berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini sangat potensial untuk diadopsi dalam pengembangan *homesteading* berbasis PkM, terutama dengan melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan gaya hidup berkelanjutan di masyarakat.

Implikasi Keberlanjutan dan Arah Strategis PkM

Homesteading kontemporer menawarkan pendekatan yang tidak hanya bersifat adaptif terhadap tantangan keberlanjutan, tetapi juga bersifat transformatif dalam konteks PkM. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan pengembangan arah strategis yang sistematis dan kontekstual. Salah satu pendekatan utama adalah integrasi teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Program PkM dapat memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan teknologi rendah biaya dan mudah diterapkan, seperti sistem irigasi tetes buatan sendiri (DIY), drum komposter rumah tangga, serta aplikasi berbasis ponsel yang digunakan untuk mencatat jadwal tanam, panen, dan distribusi hasil. Penggunaan teknologi ini bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain aspek teknis, keberhasilan *homesteading* juga sangat ditentukan oleh dukungan kebijakan dan keterbukaan regulasi. Dalam hal ini, program PkM dapat memainkan peran strategis sebagai fasilitator antara komunitas akar rumput dan pemangku kepentingan lokal. Tim pengabdian dapat melakukan riset kebijakan berbasis data lapangan untuk mengidentifikasi kendala regulatif, serta menyusun dokumen advokasi yang mendukung pelonggaran aturan zonasi, legalisasi peternakan skala kecil, atau penyederhanaan izin pembangunan infrastruktur hijau seperti rumah kaca. Kolaborasi dengan dinas pertanian, lingkungan hidup, dan perumahan dapat membuka ruang kebijakan baru yang mendukung praktik *homesteading* secara legal dan terstruktur.

Strategi selanjutnya adalah pendidikan dan transfer pengetahuan yang bersifat inklusif dan partisipatif. PkM dapat menginisiasi berbagai bentuk pelatihan, mulai dari pelatihan berbasis sekolah untuk siswa, hingga edukasi keluarga melalui komunitas RT/RW. Materi edukatif dapat disusun dalam bentuk modul interaktif, video tutorial, atau permainan edukatif yang menjelaskan prinsip keberlanjutan, teknik pertanian rumah tangga, serta cara mengelola sampah organik. Pelatihan daring (*online*) dan hibrida juga dapat dimanfaatkan

untuk menjangkau masyarakat yang tersebar secara geografis, termasuk kelompok pekerja urban yang memiliki keterbatasan waktu. Pendekatan ini bertujuan membangun literasi ekologis masyarakat secara luas dan menjadikan homesteading sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari yang dipahami secara ilmiah maupun praktis.

Pelibatan generasi muda merupakan strategi penting yang tidak dapat diabaikan. Mengingat dominasi usia lanjut dalam praktik pertanian dan gaya hidup berbasis tanah, PkM perlu merancang intervensi yang menjadikan *homesteading* menarik bagi anak muda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemas *homesteading* sebagai bagian dari gaya hidup kreatif dan berdaya guna, yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Melalui media sosial, pelatihan kewirausahaan mikro, dan proyek kolaboratif berbasis sekolah atau kampus, generasi muda dapat didorong untuk mengembangkan model bisnis kecil seperti kebun hidroponik, produk pangan olahan organik, atau konten edukatif tentang *homesteading*. Dengan cara ini, *homesteading* menjadi jembatan antara pencarian makna hidup yang autentik dan potensi kemandirian ekonomi bagi kaum muda.

Arah strategis terakhir adalah membangun dan memperkuat pendekatan komunitas serta kolaborasi horizontal. Program pengabdian dapat memfasilitasi pembentukan kebun kolektif di permukiman, mengaktifkan forum tukar hasil panen atau alat pertanian, serta membentuk komunitas pembelajar yang berfokus pada pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarwarga. Berbeda dari pendekatan *top-down* yang bersifat teknokratis, strategi ini memposisikan warga sebagai subjek aktif perubahan sosial dan ekologis. Melalui kerja sama horizontal ini, nilai-nilai solidaritas, kemandirian kolektif, dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dapat tumbuh secara organik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, arah-arrah strategis ini menempatkan *homesteading* sebagai pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang holistik, mampu menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan sekaligus. Dengan dukungan kelembagaan, kemitraan lintas sektor, serta partisipasi warga yang aktif, *homesteading* tidak hanya menjadi alternatif gaya hidup, tetapi juga pilar dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, tangguh, dan adil secara ekologis.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Meskipun studi ini memberikan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai *homesteading* kontemporer dan potensinya dalam pengabdian kepada masyarakat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pendekatan yang digunakan terbatas pada tinjauan pustaka kualitatif tanpa pelibatan langsung dalam studi lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum dapat menggambarkan dinamika implementasi di tingkat komunitas secara empiris. Kedua, variasi konteks sosial-budaya dan geografis Indonesia yang sangat beragam belum seluruhnya terwakili dalam literatur yang dianalisis, sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian.

Selain itu, keterbatasan lain muncul dari kurangnya data statistik atau studi kuantitatif mengenai kontribusi *homesteading* terhadap indikator keberlanjutan yang terukur, seperti pengurangan jejak karbon atau peningkatan pendapatan rumah tangga. Ke depan, studi lanjutan disarankan untuk menggabungkan pendekatan kuantitatif dan partisipatif berbasis lapangan guna mengukur efektivitas *homesteading* sebagai model intervensi PkM. Penelitian aksi (*action research*) dan studi perbandingan antarwilayah juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi dampak kontekstual dan menjaring praktik terbaik (*best practices*) dalam penerapan *homesteading* di Indonesia.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa *homesteading* kontemporer merupakan pendekatan gaya hidup yang fleksibel, adaptif, dan berpotensi tinggi dalam menjawab tantangan keberlanjutan di era modern. Melalui analisis literatur yang mendalam, ditemukan bahwa *homesteading* tidak hanya terbatas pada praktik swasembada di wilayah pedesaan, tetapi telah berkembang lintas konteks dan diterapkan secara kreatif di kawasan urban dan sub-urban. Praktik ini membawa beragam manfaat, termasuk penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga, peningkatan kesehatan fisik dan mental, konservasi lingkungan, serta penguatan solidaritas sosial. Temuan ini secara langsung mendukung tujuan penelitian untuk memahami karakteristik, manfaat, tantangan, serta implikasi keberlanjutan dari *homesteading* di berbagai konteks.

Secara khusus, studi ini menegaskan bahwa *homesteading* dapat dijadikan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan program pengabdian kepada masyarakat. Fleksibilitas praktik *homesteading* memungkinkan adaptasi berbasis wilayah (*place-based*), baik di lingkungan perkotaan yang padat maupun pedesaan yang luas. Selain itu, integrasi nilai-nilai swasembada, keberlanjutan, dan pemberdayaan lokal

menjadikan *homesteading* relevan dengan semangat pembangunan komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan.

Meskipun *homesteading* menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, sumber daya awal, hambatan regulasi, dan resistensi sosial, namun tantangan tersebut dapat direspons melalui strategi intervensi komunitas yang tepat. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hal ini membuka peluang untuk merancang pelatihan keterampilan praktis, advokasi kebijakan, kampanye literasi keberlanjutan, dan inisiatif komunitas berbasis solidaritas.

Di Indonesia, praktik pertanian kota yang terus berkembang menjadi titik masuk strategis untuk integrasi prinsip *homesteading* ke dalam strategi ketahanan pangan lokal dan pengembangan masyarakat. Namun, tantangan demografis berupa dominasi petani lansia dan rendahnya adopsi teknologi menunjukkan perlunya intervensi lintas sektor yang menasar generasi muda dan *urban middle class*.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya fokus pada aspek konseptual, tetapi juga melakukan evaluasi dampak *homesteading* secara kuantitatif terhadap indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan pada berbagai skala wilayah. Selain itu, perlu dikembangkan model pelatihan daring dan komunitas belajar terbuka yang menjembatani kesenjangan pengetahuan. Kajian terhadap dinamika sosial dan politik lokal, termasuk regulasi dan persepsi publik terhadap *homesteading*, juga penting untuk mendukung advokasi kebijakan berbasis data. Terakhir, diperlukan pengembangan indikator evaluasi yang dapat mengukur kontribusi *homesteading* terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), sehingga praktik ini dapat diarusutamakan dalam perencanaan pembangunan nasional maupun program pengabdian di tingkat komunitas.

Dengan penguatan kelembagaan, dukungan kebijakan, dan inovasi pendidikan, *homesteading* dapat berperan sebagai elemen penting dalam transisi menuju gaya hidup yang lebih mandiri, tangguh, dan berkelanjutan baik dalam lingkup keluarga, komunitas lokal, maupun kebijakan nasional.

Sejalan dengan itu, penting juga untuk menyadari bahwa meskipun kajian ini menyajikan kontribusi konseptual yang bermanfaat, terdapat keterbatasan pada pendekatan yang digunakan, yakni belum mencakup data lapangan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan partisipatif guna mengevaluasi dampak nyata *homesteading* dalam konteks komunitas. Studi aksi berbasis lokal serta eksplorasi lintas wilayah akan sangat berharga dalam memperkuat temuan dan merancang model intervensi PkM yang lebih aplikatif dan adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, termasuk para peneliti dan institusi yang telah menyediakan data dan literatur, komunitas *homesteading* yang menjadi inspirasi, serta reviewer jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penyempurnaan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada lembaga dan individu yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan, revisi, dan penajaman arah kontribusi artikel terhadap pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, K. (2024). Lagi Tren Gaya Hidup Homestead Kembali ke Alam dan Kemandirian? Retrieved from <https://serumpunjambi.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-4008718246/lagi-tren-gaya-hidup-homestead-kembali-ke-alam-dan-kemandirian?page=all>
- Edwards, R., Friefeld, J. K., & Wingo, R. S. (2017). *Homesteading the Plains: Toward a New History*. University of Nebraska Press.
- Erliana, W. T. (2023). Sensus Pertanian 2023 Tahap 1 Urban Farming di Indonesia. Retrieved from <https://trubus.id/sensus-pertanian-2023-tahap-1-urban-farming-di-indonesia-13-019-unit/>
- Newton, J., & Stover, S. (2021). Homesteading Today: Motivations, Practices, and Sustainability Outcomes. *Journal of Sustainable Lifestyles*, 12(3), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jsl.v12i3.4567>
- Merchant, A. J. (2023). Homesteading in Maine: Motivations and Current Trends. Retrieved from <https://scholars.unh.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2809&context=thesis>
- Samuel, E. (2024). Mengenal Gaya Hidup Home Steading. Retrieved from <https://lifestyle.bisnis.com/read/20241031/106/1812165/mengenal-gaya-hidup-home-steading>
- Vale, M. (2024). Gaya Hidup Homesteading Apa Sih Artinya. Retrieved from <https://www.medcom.id/gaya/family/GNILAv2N-gaya-hidup-homesteading-apa-sih-artinya>
- Wulandari, S. (2024). Gaya Hidup Homesteading Bisa Bikin Kaya Raya. Retrieved from <https://www.rri.co.id/lain-lain/1145879/gaya-hidup-homesteading-bisa-bikin-kaya-raya>

- Abram, K. (2024). Sustainable Homesteading: Cultivating Harmony with Nature. Retrieved from <https://medium.com/illumination/sustainable-homesteading-9f528f251265>
- Antara News. (2022). Jakarta Entrenching Food Security by Boosting Urban Agriculture. Retrieved from <https://en.antaranews.com/news/268278/jakarta-entrenching-food-security-by-boosting-urban-agriculture>
- Axios. (2024). Why Homesteading is Growing. Retrieved from <https://www.axios.com/2024/06/29/homesteading-farming-gardening-growth>
- City Farmer. (2025). The Evolution of Urban Farming, from Movement to Public Policy. Retrieved from <https://cityfarmer.info/indonesia-the-evolution-of-urban-farming-from-movement-to-public-policy>
- Homesteading.com. (2024). The Growing Appeal of Homesteading in 2024. Retrieved from <https://homesteading.com/homesteading-guide-2024>
- MannaPro. (2024). Raising Chickens, Goats and Vegetables for a Sustainable Homestead. Retrieved from <https://mannapro.com/blogs/news/homestead-now-more-than-ever>
- Moningka, C.; Simanjuntak, M.J.T. (2024). Homesteading di Indonesia. Retrieved from <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/1689-homesteading-di-indonesia>
- Midstory. (2024). In America's Heartland, Homesteading Is Making a Comeback. Retrieved from <https://www.midstory.org/in-americas-heartland-homesteading-is-making-a-comeback>
- ResearchGate. (2023). Implications of Urban Farming on Urban Resilience in Indonesia: Systematic Literature Review. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/371546692-Implications_of_urban_farming_on_urban_resilience_in_Indonesia_Systematic_literature_review_and_research_identification
- The Xylom. (2025). Jakarta's Urban Farms Come To The Rescue Of Food-Insecure Residents. Retrieved from <https://www.thexylom.com/post/jakarta-s-urban-farms-come-to-the-rescue-of-food-insecure-residents>
- Trisnawati, I. & Sari, N. (2023). Peran Pertanian Perkotaan dalam Ketahanan Komunitas: Studi Kasus di Surabaya. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 5(2), 101–115.
- Rachman, A. (2022). Penguatan Urban Homesteading melalui Pelatihan Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosial Inovatif*, 4(1), 88–97.